

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN

Mutiara Puspawardani, Agung Juliarto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to get empirical evidence about the factors influencing risk disclosure in example, firm size, industry type, leverage degree, board size and board independent. Agency theory is used to explain the relationship among variables. This research uses purposive sampling in carry out sample selection. There are 188 non-finances firms which is listed in Indeks Kompas 100 in the period 2015-2017 is become sample in this research. Risk disclosure in this research was obtained by using content analysis based on the identification of sentence of risk disclosure in the annual report. Statistical method used for hypothesis testing was multiple linear regression. This research finds that firm size, leverage degree, board size and board independent have positive association with firm risk disclosure, whereas industry type does not have significant influence on risk disclosure. However these factors simultaneously influence risk disclosure.

Keywords: risk disclosure, non-financial companies, agency theory, annual reports

PENDAHULUAN

Standar pelaporan akuntansi di dunia terus mengalami perkembangan sejalan dengan terungkapnya berbagai kasus keuangan perusahaan besar dan kasus yang menyebabkan krisis keuangan (Ruwita dan Harto, 2013). Utomo dan Chariri (2014) menyebutkan kasus tersebut diantaranya adalah kasus perusahaan Enron, Worldcom dan Xerox pada tahun 2002, dan kasus perusahaan Parmalat pada tahun 2003. Sistem tata kelola perusahaan yang buruk dan rendahnya transparansi pelaporan keuangan dituding sebagai akar berbagai permasalahan keuangan tersebut. Menurut Cabedo dan Tirado dalam Utomo dan Chariri (2014), skandal yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an disebabkan oleh tidak adanya informasi penting seperti informasi manajemen risiko dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tuntutan terhadap pengungkapan informasi yang transparan serta relevan pun muncul dari berbagai pihak yang berkepentingan. Pelaporan keuangan dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang data angka-angka dalam laporan keuangan, namun juga meliputi informasi-informasi lain yang sekiranya mampu mempengaruhi pertimbangan *stakeholders* dalam melakukan pengambilan keputusan.

Amran *et al* (2008) menyatakan bahwa risiko adalah elemen yang tak terhindarkan dari setiap usaha bisnis. Semakin besar risiko maka akan semakin besar pula pengembalian yang diperoleh. Artinya risiko merupakan suatu hal penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan-perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari pengguna informasi akuntansi untuk mengungkapkan informasi secara lebih mengenai risiko-risiko yang berbeda yang dihadapi dan keberlanjutan operasionalnya. Menurut Solomon *et al.* dalam Elzahar dan Hussainey (2012) menunjukkan permintaan yang kuat terhadap peningkatan pengungkapan risiko dari investor untuk meningkatkan keputusan investasi mereka. Dalam beberapa tahun terakhir,

¹ Corresponding author

perkembangan mengenai pengungkapan risiko telah berkembang di seluruh dunia digunakan untuk menilai dan mengevaluasi berbagai aktivitas bisnis di suatu perusahaan.

Pengungkapan risiko perusahaan adalah bagian dari laporan tahunan perusahaan yang berisi keseluruhan risiko yang mungkin dialami perusahaan. Selain itu juga pengungkapan risiko perusahaan dilengkapi dengan cara mengatasi risiko tersebut dan mitigasi yang dilakukan perusahaan. Dalam pengungkapan risiko biasanya perusahaan mengungkapkan manajemen risiko perusahaan yang dijalankan serta risiko-risiko yang mungkin terjadi termasuk risiko keuangan. Ada perusahaan yang mengungkapkan risiko secara lengkap dijelaskan alasan mengapa terjadi risiko tersebut dan bagaimana manajemen risiko dijalankan. Namun ada juga perusahaan yang hanya mengungkapkan risiko apa saja yang dialami tanpa menuliskan penjelasan lebih lanjut. Semua tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Selain itu, pengungkapan risiko juga dapat mengurangi ketidakpastian arus kas masa depan (Falendro dan Ghozali, 2018) dan sebagai sarana untuk melindungi pemegang saham (Al-Maghzom, 2012).

Di Indonesia, beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mubarok dan Rohman (2013), Utomo dan Chariri (2014) memperlihatkan pertentangan hasil mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mubarok dan Rohman, 2013) menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko adalah variabel *cross-listing* dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan dalam penelitian Utomo dan Chariri (2014) menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan adalah *leverage*, jenis industri, frekuensi rapat dewan dan ukuran perusahaan. Berikutnya adalah penelitian oleh Anisa dan Prastiwi. Penelitian ini tentang analisa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dilakukan di perusahaan non finansial yang ada di daftar BEI. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat *leverage*, macam industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, memberikan pengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai variabel - variabel yang dapat memberikan pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Variabel yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, jenis sektor, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik pengungkapan risiko memiliki kaitan erat dengan teori keagenan. Jensen dan Mackling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Ketika kedua pihak yang berhubungan tersebut berusaha memaksimumkan kepentingannya masing-masing, maka disitulah muncul konflik kepentingan, dimana *agent* berkemungkinan besar akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan *principal*. Hal ini dikarenakan *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka disamping harus mengoptimalkan keuntungan *principal*. Konflik kepentingan menjadi dasar munculnya asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*. Hal ini terjadi karena *agent* yang memiliki informasi lebih banyak daripada *principal* berusaha memaksimumkan kepentingan pribadinya dengan merahasiakan atau menyembunyikan sebagian informasi yang seharusnya juga diketahui oleh *principal*.

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami praktik pengungkapan risiko. *Agent* sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan seharusnya melakukan praktik tersebut. Hal ini dikarenakan informasi tentang risiko merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi pertimbangan *principal* tentang keadaan masa mendatang yang dihadapi perusahaan. Tujuan utama pengungkapan risiko adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara

agent dan *principal*. *Principal* sangat membutuhkan informasi terkait risiko guna memperbaiki pertimbangannya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, praktik pengungkapan risiko juga mampu menghindari perusahaan dari konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* melalui kontrol yang dilakukan *principal* kepada *agent* dengan melihat sejauh mana *agent* melakukan praktik pengungkapan risiko.

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Risiko

Menurut Khaledi (2014), perusahaan besar cenderung lebih kompleks dan memiliki kepemilikan yang luas. Manajer sebagai pihak internal perusahaan tentunya akan lebih mengetahui informasi mengenai risiko perusahaan. Desoky dan Mousa (2012) menyatakan hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Hal ini mendukung teori keagenan bahwa perusahaan ukuran besar perlu mengungkapkan informasi mengenai risiko kepada pengguna untuk menurunkan biaya keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Inchausti dalam Utomo dan Chariri, 2014).

Dalam penelitian sebelumnya, hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan risiko tidak konsisten. Utomo dan Chariri (2014), Al-Shammari (2014), dan Khalil dan Maghraby (2017) menemukan korelasi signifikan positif antara pengungkapan risiko dan ukuran perusahaan, sedangkan (Mubarok dan Rohman, 2013) menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Sehingga hipotesis bisa dirumuskan seperti berikut,

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Jenis Industri dan Pengungkapan Risiko

Menurut Hannifa and Cooke (2002) dalam Utomo dan Chariri (2014), perusahaan yang termasuk dalam *high profil industry* lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih daripada perusahaan *low profil industry*. Kecenderungan tersebut juga didukung dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa perusahaan *high profile* yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat, *principal* akan meminta informasi yang lebih kepada *agent* terkait dengan asimetri informasi diantara keduanya tentang risiko yang dihadapi perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara pengungkapan risiko dan jenis industri telah menghasilkan temuan yang berbeda. Amran *et al* (2008), Utomo dan Chariri (2014) dan Khalil dan Maghraby (2017) menemukan bahwa jenis industri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pelaporan risiko keuangan perusahaan. Namun, Mousa dan Elamir (2013) dan Mubarok dan Rohman (2013) menemukan hasil yang berbeda. Sehingga hipotesis bisa dirumuskan seperti berikut,

H2 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Leverage dan Pengungkapan Risiko

Berdasarkan teori agensi, kreditur dari perusahaan yang memiliki tingkat risiko utang tinggi dalam struktur modal dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih besar (Amran *et al*, 2008). Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi biasanya lebih berisiko dan spekulatif, sehingga pengungkapan atas informasi risiko akan lebih luas diungkapkan guna mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya memberikan hasil temuan yang berbeda. Amran *et al* (2008), Mousa dan Elamir (2013), dan Al-Shammari (2014) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini

berbeda dengan keduanya, penelitian yang dilakukan Utomo dan Chariri (2014) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sehingga hipotesis bisa dirumuskan seperti berikut,

H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko

Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Menurut teori keagenan, jumlah dewan yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan dewan komisaris (Mubarok dan Rohman, 2013). Jumlah dewan yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Lebih jauh, jumlah dewan yang besar dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan sukarela dan luas pengungkapan risiko perusahaan (Elzhar dan Hussainey, 2012 dalam Mubarok dan Rohman 2013).

Penelitian sebelumnya memberikan hasil temuan yang berbeda-beda. Khalil dan Maghraby (2017) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, sedangkan hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Al-Shammari (2014), Mubarok dan Rohman (2013). Sehingga hipotesis bisa dirumuskan seperti berikut,

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Pengungkapan Risiko

Teori keagenan mengungkapkan bahwa dewan komisaris yang berfungsi dalam pengawasan perusahaan mampu mempengaruhi manajemen untuk memperbesar luas pengungkapan, dimana luas pengungkapan tersebut akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya proporsi anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan (Utomo dan Chariri, 2014). Fama dan Jensen (1983) dalam Khalil dan Maghraby (2017) menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen dapat memainkan peran penting dalam peran pengawasan kinerja manajer dan membatasi oportunistik mereka, yang dapat menyebabkan berkurangnya konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Secara teori pengawasan akan menjadi lebih baik apabila proporsi anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan lebih besar, sehingga fungsi pengawasan akan menjadi lebih baik (Singh *et al* dalam Mubarok dan Rohman, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Mousa dan Elamir (2013), Mubarok dan Rohman (2013), Utomo dan Chariri (2014) tidak menemukan hasil yang signifikan antara komposisi dewan komisaris dengan pengungkapan risiko perusahaan. Sementara itu, dalam penelitian Khalil dan Maghraby (2017) komposisi dewan memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sehingga hipotesis bisa dirumuskan seperti berikut,

H5 : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, variabel dependen diukur menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yaitu menghitung jumlah kalimat yang memenuhi kriteria pengungkapan risiko pada suatu perusahaan dalam *annual report*. Metode *content analysis* adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data berupa teks (Al-Shammari, 2014). Hal ini berarti mengelompokkan item teks dan dapat digunakan dalam menganalisis data kualitatif dalam jumlah yang besar. Hal ini

melibatkan *coding* kata, frasa dan kalimat terhadap skema tertentu yang menarik (Al-Shammari, 2014). Metode tersebut banyak digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu, seperti Amran *et al* (2008), Taures (2011), Utomo dan Chariri (2014), Al-Shammari (2014) dan Khalil dan Maghraby (2017), karena dianggap paling tepat. Hal ini dikarenakan metode ini efektif dalam mengkategorikan data kualitatif yang besar, memiliki kelebihan yaitu menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna untuk analisis lebih lanjut dalam rangka pengambilan keputusan. Selain itu, metode ini dipilih karena penelitian ini memfokuskan pada jumlah atau tingkat namun bukan pada kualitas pengungkapan risiko.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen. Pengukuran atas variabel independen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Pengukuran Variabel

Variabel Independen	Pengukuran
Ukuran Perusahaan	<i>the natural logarithm</i> dari total aset
Jenis Industri	variabel <i>dummy</i> (1 jika <i>high profil industry</i> , 0 jika <i>low profil industry</i>)
<i>Leverage</i>	<i>debt to asset ratio</i> (total liabilitas / total aset)
Ukuran Dewan Komisaris	jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan
Ukuran Dewan Komisaris Independen	proporsi jumlah anggota komisaris independen dibanding seluruh jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan

Penentuan Sampel

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 pada tahun 2015-2017. Sehingga, penelitian ini menghasilkan 300 *annual report* perusahaan sebagai populasi. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan syarat:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan non keuangan yang mempublikasikan *annual report* pada internet atau *website* tahun 2015-2017 secara lengkap.
3. Perusahaan non keuangan yang menyajikan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang rupiah pada tahun 2015-2017.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda menurut Ghozali (2016). Model regresi berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CRD = \alpha_0 + \beta_1 FIRM SIZE_j + \beta_2 INDUSTRYTYPE_j + \beta_3 LEV_j + \beta_4 BOARD SIZE_j + \beta_5 BOARDINDEP_j + \varepsilon$$

Keterangan :

CRD	: Pengungkapan Risiko Perusahaan
FIRM SIZE	: Ukuran Perusahaan
INDUSTRYTYPE	: Jenis Industri
LEV	: <i>Leverage</i>
BOARD SIZE	: Ukuran Dewan Komisaris
BOARDINDEP	: Komposisi Dewan Komisaris Independen
β_1, \dots, β_5	: Koefisien regresi
j	: Jumlah perusahaan
ε	: <i>error term</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 pada tahun 2015-2017. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 188 perusahaan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Daftar Perusahaan Sampel

No	Keterangan	2017	2016	2015
1	Perusahaan terdaftar di Indeks Kompas 100	100	100	100
2	Perusahaan Keuangan terdaftar di Indeks Kompas 100	(19)	(19)	(19)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(11)	(11)	(11)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(6)	(6)	(6)
5	Perusahaan yang harus dikeluarkan karena merupakan <i>outlier</i>	(1)	(1)	(2)
6	Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel	63	63	62
Total Sampel		188		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu *annual report* perusahaan tahun 2015-2017. Data mengenai pengungkapan risiko, jenis industri, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen diambil dari bagian kualitatif *annual report*. Sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* diambil dari bagian kuantitatif *annual report* seperti laporan keuangan. Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 3, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 188 perusahaan. Pengungkapan risiko memiliki nilai minimum 11 dan nilai maksimum 91. Hal ini menunjukkan bahwa paling sedikit kalimat yang diungkapkan dalam *annual report* adalah 11 dan paling banyak kalimat yang diungkapkan dalam *annual report* adalah 91 kalimat. Nilai rata-rata pengungkapan risiko adalah 34,19 dengan standar deviasi 15,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan risiko rata-rata perusahaan sampel sebesar 34,19 kalimat dengan tingkat variabilitas sebesar 15,64 kalimat.

Tabel 3.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CRD	188	11,00	91,00	34,19	15,64
FIRMSIZE	188	27,83	33,32	30,34	1,10
LEV	188	0,05	1,25	0,46	0,21
BOARDSIZE	188	2,00	12,00	5,50	1,74
BOARDINDEP	188	0,20	0,80	0,42	0,11
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Ukuran perusahaan yang diwakili oleh logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan memiliki nilai minimum 27,83 dan nilai maksimum 33,32. Nilai rata-ratanya 30,34 dengan standar deviasi sebesar 1,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan rata-rata perusahaan sampel sebesar 30,34 dengan tingkat variabilitas sebesar 1,10.

Leverage yang diproksikan oleh *debt to asset ratio* memiliki nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan nonkeuangan paling sedikit memiliki persentase perbandingan utang atas aset sebesar 0,05 dan paling banyak sebesar 1,25. Nilai rata-rata *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan nonkeuangan adalah 0,46 dengan standar deviasi 0,21. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase perbandingan utang atas aset yang dimiliki rata-rata perusahaan sampel sebesar 46% dengan tingkat variabilitas sebesar 21%.

Dewan komisaris memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 12. Hal ini menunjukkan bahwa paling sedikit jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan non keuangan adalah 2 orang dan paling banyak 12 orang. Rata-rata (*mean*) variabel ini yaitu 5,50 dengan standar deviasi 1,74. Hal ini menunjukkan ukuran dewan komisaris rata-rata perusahaan sampel adalah sebesar 5,50 dengan tingkat variabilitas sebesar 1,74.

Komisaris independen memiliki nilai minimum 0,2 dan nilai maksimum 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan nonkeuangan yang memiliki proporsi anggota komisaris independen sebesar 20% dan 80%. Nilai rata-rata komisaris independen yang dimiliki perusahaan nonkeuangan adalah 0,42 dengan standar deviasi 0,11. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen rata-rata perusahaan sampel adalah sebesar 42% dengan tingkat variabilitas sebesar 11%.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Variabel Dummy

Variabel Dummy	Label	Arti Label	Frekuensi	Persentase
INDUSTRY TYPE	1	<i>High Profile Industry</i>	90	46,88%
	0	<i>Low Profile Industry</i>	102	53,12%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 4 merupakan tabel distribusi frekuensi dari variabel jenis industri yang merupakan variabel *dummy*, dimana perusahaan *high profil industry* memiliki nilai 1 sedangkan perusahaan *low profil industry* memiliki nilai 0. Nilai percent menunjukkan bahwa 46,88% dari total keseluruhan perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan *high profil industry*, sedangkan 53,12% sisanya merupakan *low profil industry*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari semua Uji Asumsi Klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,106. Hal ini mengindikasikan bahwa kelima variabel yaitu ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, dewan komisaris dan komisaris independen hanya dapat menjelaskan pengungkapan risiko sebesar 10,6 %. Sedangkan sisanya 89,4% (100% - 10,6%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang diuji.

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai F sebesar 5,444 dan dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Dengan tingkat signifikansi tersebut, variabel ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, dewan komisaris dan komisaris independen secara bersamaan menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hasil uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik – t

Variabel	t	Sig
Ukuran perusahaan	2,009	,046*
Jenis industry	,854	,394
Leverage	1,993	,048*
Ukuran dewan komisaris	2,983	,003*
Komposisi dewan komisaris independen	2,885	,004*

*Signifikansi pada 0,05

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Hipotesis pertama yaitu ukuran perusahaan yang diprosikan oleh logaritma natural dari total aset berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0,046. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Utomo dan Chariri (2014), Al Shammari (2014) dan Khalil dan Maghraby (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat pengungkapan risiko perusahaan juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini mendukung teori agensi yang dikatakan oleh Inchausti dalam Utomo dan Chariri (2014) bahwa perusahaan ukuran besar perlu mengungkapkan informasi yang lebih mengenai risiko kepada pengguna untuk menurunkan biaya agensi dan mengurangi asimetri informasi.

Hipotesis kedua yaitu jenis industri yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dijelaskan nilai signifikansi sebesar 0,394. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarak dan Rohman (2013) dan Mousa dan Elamir (2013) yang menemukan bahwa jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara informasi risiko yang diungkapkan dengan jenis perusahaan yang tergolong ke dalam *high profile* maupun *low profile*. Hal ini tidak mendukung teori agensi dimana perusahaan *high profile* lebih banyak mengungkapkan informasi risiko dalam laporan tahunannya, karena pada dasarnya perusahaan yang tergolong *high profile industry* maupun *low profile industry* tetap mengungkapkan informasi risiko sesuai dengan kebijakan mereka. Mubarak dan Rohman (2013) menyatakan bahwa alasan pengaruh yang tidak signifikan ini dikarenakan perusahaan yang berada pada tipe sektor yang sama, sektor utama misalnya, didalamnya masih ada pembagian kembali pada sektor-sektor tertentu yang berbeda seperti *plantation, agriculture, mining* dan lain-lain. Hal ini membuat sektor-sektor tersebut memiliki regulasi yang berbeda terkait dengan pengungkapan informasi meskipun dalam satu tipe sektor.

Hipotesis ketiga yaitu *leverage* yang diprosikan oleh *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0,048. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amran *et al* (2008) dan Utomo dan Chariri (2014) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Artinya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak risiko pada pelaporan keuangannya. Pengaruh *leverage* yang signifikan positif terhadap pengungkapan risiko konsisten dengan teori agensi yang diungkapkan oleh Amran *et al* (2008). Amran *et al* (2008) mengungkapkan bahwa kreditur dalam perusahaan dengan tingkat risiko utang yang tinggi dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih besar dalam *annual report*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, dimana semakin tinggi persentase perbandingan utang atas aset dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan banyaknya informasi risiko yang

diungkapkan dalam *annual report*. Hal tersebut dikarenakan dengan persentase perbandingan utang atas aset yang tinggi, perusahaan biasanya lebih spekulatif dan berisiko.

Hipotesis keempat yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarok dan Rohman (2013), Al Shammari (2014), Khalil dan Maghraby (2017) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Artinya perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang lebih banyak akan mengungkapkan risiko secara lebih lengkap. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang disampaikan oleh Mubarok dan Rohman (2013) bahwa jumlah dewan yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan dewan komisaris. Jumlah dewan yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Lebih jauh, jumlah dewan yang besar dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan sukarela dan luas pengungkapan risiko perusahaan.

Hipotesis kelima yaitu komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0,004. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khalil dan Maghraby (2017) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Artinya perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang banyak dengan komposisi yang besar pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan lebih mengungkapkan risiko secara lengkap. Sesuai dengan teori keagenan yang disampaikan oleh Utomo dan Chariri (2014) mengungkapkan bahwa dewan komisaris yang berfungsi dalam pengawasan perusahaan mampu mempengaruhi manajemen untuk memperbesar luas pengungkapan pada *annual report*, dimana luas pengungkapan tersebut akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya proporsi anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan. Secara teori pengawasan akan menjadi lebih baik apabila proporsi anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan lebih besar, sehingga fungsi pengawasan akan menjadi lebih baik (Singh *et al* dalam Mubarok dan Rohman, 2013).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris berhubungan positif secara signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Namun, secara keseluruhan faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Keterbatasan yang terkandung dalam penelitian dan mungkin dapat mempengaruhi hasil akhir penelitian adalah sebagai berikut: 1) Model hanya mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 10,6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan; 2) Temuan riset ini hanya berlaku untuk perusahaan nonkeuangan di Indonesia yang terdaftar di Indeks Kompas 100; 3) Penelitian ini hanya memiliki rentang waktu dari tahun 2015 – 2017 yang hanya menggambarkan rentang tahun yang pendek.

Berdasarkan keterbatasan tersebut maka saran yang diberikan adalah: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang diduga mampu mempengaruhi pengungkapan risiko dalam *annual report*. Hal ini guna meningkatkan nilai koefisien determinasi model penelitian.; 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada perusahaan keuangan. Tujuannya agar dapat menjadi

perbandingan secara teoritis.; 3) Penelitian selanjutnya perlu menambahkan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dari 3 tahun. Penambahan rentang waktu ini dapat membuat penelitian lebih akurat karena dapat menampilkan dinamika perubahan informasi risiko yang diungkapkan, serta dapat melihat bagaimana kecenderungan pengungkapan informasi risiko yang dilakukan perusahaan dari tahun ke tahun.

REFERENSI

- Adam, M., Yusrianti, H., & Sulistiani. (2014). "Company Characteristics And Enterprise Risk Management Disclosure : Empirical Study On Indonesia Listed Companies," *Journal Of Accounting, Finance And Economics*, 1–18.
- Al Maghzom, A. (2012). "Corporate Governance And Risk Disclosure: Evidence From Saudi Arabia," *Journal Of Accounting, Finance And Economics*, 1–29.
- Amran, A., Manaf, A., & Bin, R. (2008). "Risk Reporting An Exploratory Study On Risk Management Disclosure In Malaysian Annual Reports." *Managerial Auditing Journal*, 24 No. 1(November), 39–57.
- Anisa, W. (2012). "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko." *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Bank, I. (2012). "Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/Pbi/2012 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank."
- Desoky, A. M., & Mousa, G. A. (2012). "Corporate Governance Practices : Transparency And Disclosure - Evidence From The Egyptian Exchange." *Journal Of Accounting, Finance And Economics*, 2(1), 49–72.
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). "Determinants Of Narrative Risk Disclosures In Uk Interim Reports." *The Journal Of Risk Finance*, 13(2), 133–147.
- Falendro, A., Faisal, & Ghozali, I. (2018). "Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan." *Jurnal Reviu Dan Akuntansi Keuangan*, 6(2), 17–31.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (2007). "Separation Of Ownership And Control Separation Of Ownership A N D Control." *Journal Of Law And Economics*, 26(2), 301–325.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. 8thed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Haniffa, R., & Cooke. (2014). "Culture , Corporate Governance And Disclosure In Malaysian Corporations." *Abacus*, 38(October 2002), 317-349.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure." *Journal Of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jonas Oliveira, Lucia Lima Rodrigues, R. C. (2012). Article information : Risk-related disclosures by non-finance companies Portugese practices and disclosure characteristics, 26(9).
- "Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan No: Kep-431/BI/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik." (2012).
- Khaledi, S. (2014). "Corporate Risk Disclosure : A Content Analysis Of Swedish Interim Reports," *Departement of Business Studies*. 1–40.
- Khalil, A., & Maghraby, M. (2017). "The Determinants Of Internet Risk Disclosure :

- Empirical Study Of Egyptian Listed Companies.”
- Leitner-hanetseder, S. (2012). Quality And Determinants of Risk Reporting-Evidence From Germany And Austria Framework of Risk Reporting in Germany and Austria, *1(2)*, 1–16.
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2015). “Risk Management And Reporting Risk In The Uk Risk Management And Reporting Risk In The Uk.” *Journal Of Risk*, *3(1)*.
- Marzouk, M. (2016). “Risk Reporting During A Crisis : Evidence From The Egyptian Capital Market.” *Journal Of Applied Accounting Research*, *17(4)*, 378–396.
- Mousa, G. A., & Elamir, E. A. H. (2013). “Content Analysis Of Corporate Risk Disclosures : The Case Of Bahraini Capital Market.” *Global Review Of Accounting And Finance*, *4(1)*, 27–54.
- Mubarok, A., & Rohman, A. (2013). “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan Dalam Laporan Keuangan Interim,” *2*, 1–15.
- Oliveira, J., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2011). “Risk-Related Disclosures By Non-Finance Companies : Portuguese Practices And Disclosure Characteristics Risk-Related Disclosures By Non-Finance Companies : Portuguese Practices And Disclosure Characteristics.” *Managerial Auditing Journal*, *26(9)*, 817–839.
- Ruwita, C., & Harto, P. (2013). “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan.” *Diponegoro Journal Of Accounting*, *2(2007)*, 1–13.
- Samaha, K., Khlif, H., & Hussainey, K. (2015). Journal of International Accounting , Auditing and Taxation The impact of board and audit committee characteristics on voluntary disclosure : A meta-analysis. “*Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*,” *24*, 13–28.
- Shammari, A. (2014). (2014). “Kuwait Corporate Characteristics And Level Of Risk Disclosure: A Content Analysis Approach.” *Journal Of Contemporary Issues In Business Research*, *3*, 128–153.
- Sofi, N., & Taures, I. (2011). “Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Risiko.” *Diponegoro Journal Of Accounting*, *1-25*.
- Standar, D., & Keuangan, A. (2010). "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan: Instrumen Keuangan :, (60).
- Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). “Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia,” *3*, 1–14.
- Wardani, R. P. (2012). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela.” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *14*, 1–15.
- Wicaksono, S. (2017). “Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015).” *Diponegoro Journal Of Accounting*, *6(4)*, 1–14.

<http://www.idx.co.id/>